

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam mempengaruhi perekonomian negara dan menunjang pembangunan di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Salah satu dari sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian adalah subsektor perkebunan. Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia dengan produksi 809.583 ton per tahun setelah Pantai Gading (1.380.000 ton per tahun). Indonesia menargetkan untuk menjadi produsen utama dalam perkakaoan dunia, karena itu sejak tahun 2009 pemerintah membuat program yaitu Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (GERNAS KAKAO) (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2012).

Tanaman kakao diusahakan dalam bentuk perkebunan milik rakyat. Kakao merupakan komoditas perkebunan yang penting bagi perekonomian nasional dengan perannya sebagai sumber penghasil devisa negara, pendorong perkembangan agroindustri dan agribisnis serta pengembangan wilayah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan

kakao dapat diatasi dan dikelola secara baik. Salah satu permasalahan kakao Indonesia sampai saat ini adalah mutu yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena penanganan pasca panen kakao belum dilakukan dengan baik. (Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian, 2020).

Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao. Di Indonesia, di Sumatera Utara sendiri merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar selain Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Sumatera Utara adalah daerah perkebunan yang cukup potensial. Kakao adalah salah satu komoditi unggulan daerah Sumatera Utara setelah kelapa sawit dan karet. Meskipun kakao termasuk komoditi unggulan di negeri ini, pengembangannya belum optimal. Hal ini bukan terjadi tanpa sebab, pemerintah menetapkan PPN (No 12 Tahun 2001) sebesar 10% untuk kakao yang dibeli pabrik di dalam negeri.

Luas areal tanaman dan produksi cokelat Sumatera Utara menurut Kabupaten Tahun 2018 dapat dilihat dari Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman dan Produksi Cokelat Sumatera Utara menurut Kabupaten Tahun 2018.

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)
1	Mandailing Natal	3.795,86	3.552,40	0,936
2	Tapanuli Selatan	8.261,03	5.939,29	0,719
3	Labuhan Batu	495,00	253,68	0,512
4	Toba Samosir	136,18	54,34	0,399
5	Simalungun	2.338,92	1.046,30	0,447
6	Dairi	1.184,80	400,40	0,338
7	Karo	4.071,36	2.607,68	0,640
8	Deli Serdang	4.529,10	3.796,57	0,838
9	Langkat	3.006,00	2.914,00	0,970
10	Humbang Hasundutan	1.559,17	577,82	0,370
11	Pak-pak Bharat	176,00	65,00	0,370
12	Samosir	221,47	122,73	0,554
Total		29.774,89	21.330,21	0,716

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2019.

Data pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwasannya Produksi cokelat pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 21.330,21 ton dengan luas lahan 29.774,89 Ha dan produktivitas sebesar 0,716 Ton/Ha/Thn. Jumlah ini diperoleh dari keseluruhan total keseluruhan Kabupaten yang memproduksi cokelat di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan produsen cokelat terbesar dengan produksi sebesar 5.939,29 ton dengan luas lahan 8.261,03 Ha.

Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan coklat Menurut Kecamatan di Kabupaten Dairi dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Cokelat Menurut Kecamatan di Kabupaten Dairi 2018.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Berampu	15,60	7,10
2	Gunung Sitember	75,40	19,20
3	Lae Parira	24,30	7,50
4	Pegagan Hilir	38,00	9,40
5	Sidikalang	4,80	1,40
6	Siempat Nempu	83,40	29,50
7	Siempat Nempu Hilir	65,10	25,31
8	Siempat Nempu Hulu	74,70	26,70
9	Silima Pungga-Pungga	120,70	59,50
10	Tanah Pinem	281,98	82,49
11	Tiga Lingga	159,80	63,10
Jumlah		927,68	318,89

Sumber : Data BPS Kabupaten Dairi 2018.

Dari Tabel 1.2 dapat kita lihat total luas lahan tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman Menghasilkan (TM), dan tanaman tidak Menghasilkan (TTM) di Kecamatan Siempat Nempu Hilir yaitu seluas 65,10 Ha dan Produksi 25,31 Ton.

Luas lahan tanaman menghasilkan (TM) dan produksi coklat di Kecamatan Siempat Nempu Hilir Tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Lahan Tanaman Menghasilkan (TM) dan Produksi Cokelat di Kecamatan Siempat Nempu Hilir Tahun 2014-2018.

No	Tahun	Luas Lahan(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)
1	2014	25,00	23,00	0,92
2	2015	20,00	23,00	1,15
3	2016	20,00	23,00	1,15
4	2017	33,50	13,00	0,388
5	2018	65,10	25,31	0,388

Sumber Dinas Perkebunan Sumatera Utara,(2018).

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa produksi paling besar dihasilkan pada tahun 2018 yaitu sebesar 25,31 ton, dan produksi paling kecil dihasilkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 13,00 ton.

Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman menurut jenis komoditas tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen dan Produksi Tanaman Menurut Jenis Komoditas Tahun 2018.

No	Jenis Komoditas	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pisang	5.500,00	468,33
2	Pinang	14,50	571,25

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dairi 2018.

Jumlah petani, luas lahan dan produksi coklat menurut Desa di Kecamatan Siempat Nempu Hilir 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Jumlah Petani, Luas Lahan dan Produksi Cokelat Menurut Desa di Kecamatan Siempat Nempu Hilir 2019.

No	Desa	Jumlah Petani (KK)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Jambur	195	16,57	10,72
2	Janji	314	20,54	16,30
3	Lae Haporas	321	20,85	16,82
4	Lae Itam	382	23	17,70
5	Lae Luhung	216	18,33	13,24
6	Lae Markelang	370	21,32	17,21
7	Lae Sering	252	19,71	15,75
8	Pardomuan	297	20,23	16,13
9	Simungun	248	19,13	14,78
10	Sopo Butar	144	13,29	9,78
	Jumlah	2.739	192,97	148,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Siempat Nempu Hilir 2019.

Berdasarkan tabel 1.5 luas lahan dan produksi coklat dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Siempat Nempu Hilir tersebut bahwa desa Lae itam merupakan desa yang memiliki luas lahan yang lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya(yakni 23 Ha), selain lebih luas desa Lae Itam juga penghasil coklat yang lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya(yakni 17,70 ton). Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul „**Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usahatani Perkebunan Tanaman Cokelat Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani Perkebunan di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi?.
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani non-kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi?.
3. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi?.
4. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan usahatani di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi?.

1.3 Tujuan Penelitian

5. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.
6. Untuk mengetahui tingkat pendapatan Usahatani non-kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.
7. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.
8. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan usahatani di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

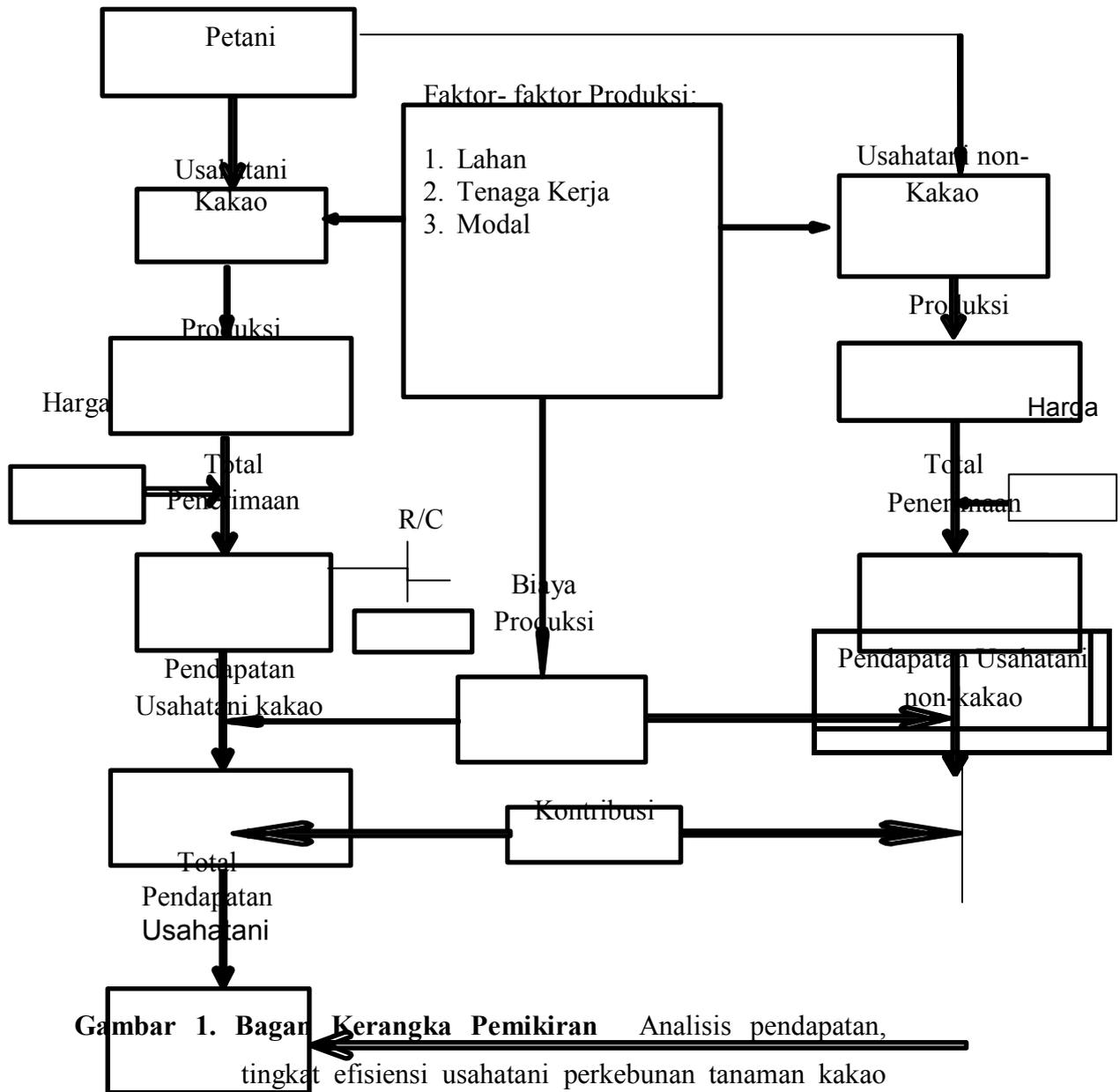
9. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
10. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
11. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Petani kakao di Indonesia pada umumnya, khususnya di Kabupaten Dairi melakukan usahatani coklat di perkebunan-perkebunan yang mereka miliki. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi lahan, tenaga kerja, dan modal ditunjukkan pada produksi sektor pertanian, yang tujuannya adalah memperoleh Keuntungan dari usahatani tersebut.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, sudah pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta keuntungan yang diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani

dapat diketahui dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis pendapatan, tingkat efisiensi usahatani perkebunan tanaman kakao dan kontribusinya terhadap total pendapatan usahatani perkebunan di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir Kabupaten Dairi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kakao

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Maraghiy, Moehar2011).

Kakao (*Theobroma cacao,L*) merupakan salah satu anggota familia *Sterculiaceae* yang memiliki habitat asli di daerah hutan tropis di Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara (Siregar et al.,2010). Bangsa Spanyol mempunyai peranan penting dalam penyebaran kakao di dunia, pada abad ke-17, bangsa Spanyol mentransfer beberapa tanaman kakao ke Manila, Filipina. Sejak saat itu budidaya kakao menyebar ke Indonesia melalui Sulawesi. Pada akhir abad 18, penyebaran tanaman kakao di Indonesia semakin meluas dengan dibukanya beberapa perkebunan kakao oleh orang Belanda, seperti di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur serta Sumatera (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia,2004).

Pada perdagangan di pasar internasional, kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif baik pada biji kakao, kakao pasta, kakao butter maupun kakao powder. Di sisi lain, kita memiliki daya saing internal untuk komoditas lain yang diekspor, daya saing kakao Indonesia di dunia masih rendah bila dibandingkan negara eksportir kakao lainnya di pasar biji kakao maupun olahan (Suryana&Rifin,2015).

Perbandingan volume ekspor produk olahan kakao Indonesia pada tahun 2009 dan tahun 2014. Tahun 2009 komposisi ekspor produk olahan kakao Indonesia di dominasi oleh biji kakao dengan volume ekspor 439.305 ton, tahun 2014 volume ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan menjadi 63.334 ton. Peningkatan permintaan biji kakao dunia akan memberi manfaat terbesar bagi Indonesia (Rifin,2013). Sedangkan peningkatan ekspor biji kakao juga merangsang petani untuk meningkatkan produksi di dalam negeri (Darkwah, 2014). Volume ekspor, nilai tukar dan output kakao adalah penentu ekspor kakao (Nwachukwu, 2010).

Salah satu masalah dalam industri kakao olahan adalah lemahnya kemampuan sumber daya manusia di bidang teknik produksi, penguasaan teknologi dan manajemen bisnis, sehingga kualitas yang dihasilkan tidak optimal. Salah satu cara mengembangkan sumber daya manusia industri adalah memberikan konseling kepada petani untuk mengembangkan bisnis ke tingkat industri. Selain itu, pelatihan tenaga kerja industri juga bisa menjadi salah satu cara untuk menciptakan sumberdaya manusia yang unggul dibidang industri kakao olahan (Indah dkk,2018).

2.2 Faktor-faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

a. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah

dibandingkan faktor- faktor produksi lainnya (Mubyarto), ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu Negara ke Negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan- perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

b. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah: 1) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak

dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja. 2) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, baik dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. 3) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi Pertanian.

Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakan bagian penanaman dan pemupukan. 4) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

c. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal

dalam usaha pertanian tergantung dari:

- 1) Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani (Soekatawi,2003).

2.3 Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Nicholson, 2002).

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus

ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Sukirno, S. 2008).

2.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey et al, 1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel

tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variable dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagaiberikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana: TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Variabel Total).

2.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Dimana : TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Q = Quantity (Jumlah Produk yang dihasilkan)

P = Price (Harga).

2.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawati,(2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et all (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et all (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biayadiperhitungkan.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $Y = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P).Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC),

maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

2.7 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp).

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.8 Kontribusi Pendapatan Usahatani Cokelat Terhadap Total Pendapatan Usahatani

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani coklat kemudian dibagi dengan pendapatan total usahatani petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Cokelat} = \frac{\text{Total Pendapatan Usahatani Cokelat}}{\text{total pendapatan usahatani}} \times 100\%$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Ahsyar, (2012) yang berjudul analisis pendapatan petani kakao di Kecamatan Lombok Barat**. Menyimpulkan bahwa pendapatan petani kakao di Kecamatan Narmada adalah sebesar Rp.2.910.274,- perluasan lahan garapan (0,85 Ha) atau Rp.3.423.851,- per hektar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Murtisari,(2013) yang berjudul estimasi pendapatan dan resiko pada usahatani kakao di Kecamatan Menunggu Kabupaten Boalemo**. Menyimpulkan bahwa Usahatani kakao di Kecamatan Menunggu Kabupaten Boalemo menguntungkan dengan nilai R/C ratio $2,76 > 1$ dengan resiko investasi pada periode 2007-2009 sebesar Rp.405,96 dan periode 2009-2012 sebesar Rp.234,439. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat resiko berinvestasi kakao semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sapar dkk, (2015) yang berjudul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kakao di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu**. Menyimpulkan bahwa pengubah kinerja modal, luas lahan, teknologi, dan pupuk pertanian berpengaruh nyata dan signifikan terhadap kompetensi/keterampilan petani kakao di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Penelitian yang dilakukan oleh **Riani, (2015) yang berjudul analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Perigi Moutong**. Menyimpulkan bahwa zjumlah rata-rata pendapatan total sebesar Rp.2.629.893,- per Ha dan jumlah rata-rata penerimaan petani kakao di Desa Sidole sebesar Rp.7.662.418,- per Ha.

Penelitian yang dilakukan oleh **Jauda dkk,(2016) yang berjudul analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula.** Menyimpulkan bahwa pendapatan petani kakao sebesar Rp.2.766.698,- di Desa Tikong Kecamatan Taliabu Kabupaten Kepulauan Sula akan meningkat apabila petani sudah memiliki keahlian bercocok tanam kakao sehingga produksi yang dihasilkan pun akan meningkat dan harga jual yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh **Arsyad, (2004) yang berjudul dampak kebijakan ekonomi terhadap produksi dan ekspor kakao Sulawesi Selatan.** Menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao adalah harga ekspor kakao tahun sebelumnya, pertumbuhan produksi, nilai tukar rupiah tahun sebelumnya dan trend waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh **Semartoto, (2004) yang berjudul dampak kebijakan ekonomi terhadap perkembangan dan ekspor kakao Indonesia.** Menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek, ekspor kakao Indonesia kurang responsif terhadap perubahan produksi kakao Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Sedangkan dalam jangka panjang responsive terhadap perubahan produksi kakao Indonesia. Produksi kakao sangat mempengaruhi ekspor kakao Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. dengan pertimbangan bahwa desa Lae Itam merupakan desa yang memiliki luas lahan lebih luas dibandingkan dengan Desa lainnya, dan juga Desa Lae Itam lebih banyak menghasilkan produksinya dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Siempat Nempu Hilir. Jadi desa lae Itam merupakan salah satu sentra penghasil dan produksi coklat dan berpotensi untuk dikembangkan.

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. (Hadari Nawawi ,1983). Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh petani kakao yang ada di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. Populasi dalam penelitian ini diambil dari 382 jumlah petani (KK) dan merupakan petani yang berusaha tani kakao yang berada di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.

b. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sigarimbun dan Efendi (1995), menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Menurut sugiyono (2009:85), *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu 30 petani berusahatani coklat sekaligus petani berusaha non-cokelat yang secara kebetulan /insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumberdata.

Jumlah sampel petani coklat di desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Petani Cokelat di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, kabupaten Dairi.

No	Keterangan	Populasi(KK)	Sampel (KK)
1	Desa Lae Itam	382	30

Sumber : Kantor Kepala Desa Tahun 2019

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, Dinas Pertanian Kabupaten Dairi serta instansi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai kegiatan usahatani kakao dan non-kakao untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan Daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang ditanyakan kepada petani yang dijadikan sampel.
- b. Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.
- c. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani kakao dan Non-kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi. secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR-TC$$

Dimana:

= Pendapatan Usahatani(Rp).

TR = Total penerimaan (Rp).

TC = Total Biaya(Rp).

- b. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi usahatani kakao di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama

dengan biaya.

- c. Untuk menyelesaikan masalah 4 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapat yang diperoleh dari usahatani coklat dan Non-coklat di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Cokelat} = \frac{\text{Total Pendapatan Usahatani coklat}}{\text{total pendapatan usahatani}} \times 100\%.$$

3.5 Defenisi dan batasan Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani kakao yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga

kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerja mekanik.

4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani coklat, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) pertahun.
5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakainya dengan satuan kilogram (kg).
6. Produksi coklat adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
7. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
8. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
9. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
10. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi kakao yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
11. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan

yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).

12. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).
13. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis pendapatan, tingkat efisiensi usahatani perkebunan tanaman kakao dan kontribusinya terhadap total pendapatan usahatani perkebunan di Desa Lae Itam, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kabupaten Dairi.